

Pemetaan Budaya di Desa Pancoh Dalam Usaha Pelestarian Pusaka Budaya

Sinthia Ririen Endiyanti^{1*}, Laretna T. Adishakti¹

¹ Program Doktor Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah

*E-mail: syntr435@gmail.com

Abstract. Pemetaan pelestarian pusaka budaya di Desa Pancoh, Sleman, dilakukan untuk mengungkapkan potensi-potensi budaya yang ada di pedesaan. Tantangan yang dihadapi adalah kesenjangan antara pariwisata pedesaan dan karakter pedesaan yang mengakibatkan hilangnya identitas kawasan pedesaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempertahankan identitas dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat serta memperkuat kembali budaya pedesaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan partisipasi masyarakat, yang melibatkan observasi, wawancara, dan Focus Group Discussion. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pemetaan pelestarian pusaka budaya di pedesaan, kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat dapat diperkuat kembali didukung adanya peran dari leadership. Pelaksanaan pemetaan budaya harus disesuaikan dengan karakteristik wilayah dan masyarakat pedesaan. Proses pemetaan harus melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat dan fokus pada pengembangan potensi wilayah tersebut

Keyword: Pemetaan, Pelestarian, Pusaka budaya, Identitas pedesaan, Partisipasi masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Desa dan pusaka budaya memiliki hubungan yang kuat, karena desa merupakan entitas yang dapat mempertahankan kelangsungan hidup pusaka budaya. Di samping itu, desa juga berperan sebagai wadah bagi masyarakat untuk menjaga dan mempertahankan identitas budaya mereka. Sebagai entitas sosial budaya, desa memainkan peran penting dalam menjaga dan mengembangkan budaya lokal yang merupakan bagian dari pusaka budaya. Desa sebagai bagian dari lanskap pedesaan memiliki nilai budaya yang berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan budaya local (Agnoletti, 2013). Menurut Vlami et al (2017), Desa sebagai bagian dari lanskap budaya memiliki atribut budaya yang unik dan berperan penting dalam pelestarian lingkungan dan warisan budaya

Budaya yang berkembang di desa mencakup semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk nilai-nilai, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, seni, dan lain-lain. Budaya lokal yang menjadi sumber daya budaya mewakili nilai-nilai budaya yang superior, yang didasarkan pada kearifan lokal dan struktur sosial masyarakat yang tinggal di desa, kabupaten, atau provinsi yang berasal dari masyarakat lokal (Triwardhani and Rochayanti, 2014). Pariwisata pedesaan merupakan salah satu pendekatan alternatif dalam pengembangan pariwisata. Dalam kegiatan pariwisata desa, interaksi budaya antara masyarakat dan wisatawan saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Studi yang dilakukan oleh Gao & Wu (2017), menunjukkan bahwa interaksi budaya antara masyarakat desa dan wisatawan memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya lokal, serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat desa. Interaksi budaya antara masyarakat desa dan wisatawan penting dalam memperkuat keberlanjutan pariwisata pedesaan serta mempertahankan warisan budaya local (Shen & Chou, 2022).

Budaya tradisional pedesaan menjadi kekuatan dan bagian penting dari pariwisata pedesaan (Xu and Yu, 2022) serta fondasi agar menjadi menarik (Zhou et al., 2013). Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki tradisi dan budaya yang masih asli (Zakaria et al., 2014). Pemetaan budaya digunakan sebagai cara untuk melestarikan budaya dengan memberikan gambaran multidimensi dan pemahaman spasial tentang karakter budaya suatu komunitas yang terintegrasi dalam lingkungannya. UNESCO (2008) menjelaskan bahwa pemetaan budaya bertujuan untuk menjaga, memperkuat identitas, melestarikan kekayaan budaya yang dimiliki suatu masyarakat dan menghidupkan kembali budaya pedesaan. Permasalahan yang terjadi adalah kesenjangan antara pariwisata pedesaan dan karakter pedesaan yang ada sehingga tidak dapat memunculkan identitas karakter kawasan pedesaan. Kajian teoritis ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pemetaan pelestarian pusaka budaya dilakukan untuk menunjukkan karakter pedesaan yang muncul. Penelitian ini ingin mengetahui budaya yang masih ada di Desa Pancoh melalui pemetaan pelestarian pusaka budaya sehingga nantinya dapat memperkuat kembali kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pemetaan Budaya

Pemetaan budaya adalah cara sistematis untuk mengidentifikasi, merekam, dan menampilkan informasi yang mencerminkan karakteristik suatu tempat, kelompok, atau komunitas, yang dapat mengeksplorasi kekuatan-kekuatan yang membentuk DNA budaya lokal. Pemetaan budaya dapat mencakup evaluasi aset sosial, ekonomi, dan lingkungan, pola penggunaan dan hubungan jaringan dalam suatu komunitas atau kelompok tertentu di suatu tempat (Pilai, 2013; Stewart 2007, 8; Duxbury, 2019; Cook & Taylor, 2013).

Menurut Vlami et al. (2017), Pemetaan budaya adalah proses pengumpulan dan dokumentasi informasi tentang atribut-atribut budaya dalam suatu wilayah atau komunitas, termasuk nilai-nilai, praktik, tradisi, struktur sosial, serta aspek fisik yang berhubungan dengan identitas dan kekayaan budaya. Menurut Agnoletti (2013), Pemetaan budaya adalah suatu proses yang melibatkan pengenalan, analisis, dan interpretasi tentang nilai-nilai budaya yang terkait dengan lanskap pedesaan. Pemetaan ini bertujuan untuk memahami interaksi antara manusia dan lingkungan serta implikasinya terhadap pembangunan pedesaan yang berkelanjutan. Menurut Wanitchakorn & Muangasame (2021), Pemetaan budaya adalah proses mengidentifikasi dan mendokumentasikan elemen-elemen budaya dalam suatu wilayah atau komunitas, termasuk identitas, nilai-nilai, praktik, serta warisan budaya yang mempengaruhi transformasi perkotaan dan pengembangan pariwisata.

2.2. Pusaka Budaya

Indonesia memiliki kekayaan alam dan budaya yang beragam, termasuk di dalamnya adalah pusaka-pusaka yang tersebar di seluruh nusantara. Untuk menjaga agar tidak terkikis dan lenyap seiring dengan perkembangan zaman, diperlukan pengelolaan dan pelestarian pusaka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pusaka dapat diartikan sebagai warisan atau barang yang diturunkan dari nenek moyang. Dalam bahasa Inggris, pusaka diterjemahkan sebagai heritage. Oxford Dictionary memberikan pengertian heritage sebagai sejarah, tradisi, bangunan, dan benda-benda yang dimiliki oleh suatu negara atau masyarakat selama bertahun-tahun dan dianggap sebagai bagian penting dari karakternya. Sementara itu, Cambridge Dictionary mengartikannya sebagai fitur-fitur yang dimiliki oleh budaya masyarakat tertentu, seperti tradisi, bahasa, atau bangunan, yang diciptakan di masa lalu dan masih memiliki nilai historis. Menurut Adishakti et al., 2016, pusaka adalah peninggalan masa lalu yang memiliki nilai sejarah, pemikiran, kualitas rencana, dan pembuatannya yang memiliki arti penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pada tahun 2003, Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia (JPPI) bekerja sama dengan International Council on Monuments and Sites mendeklarasikan Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia. Piagam ini mencakup beberapa hal tentang pusaka Indonesia, termasuk pusaka alam, pusaka budaya, dan pusaka saujana, serta pusaka budaya yang mencakup pusaka ragawi (berwujud) dan pusaka tak ragawi (abstrak). Pusaka budaya ragawi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pusaka budaya ragawi yang bergerak dan pusaka budaya ragawi yang tidak bergerak. Pusaka budaya tak ragawi adalah kekayaan masa lalu yang tidak berwujud secara fisik namun memiliki nilai dan manfaat yang sangat penting bagi kehidupan, seperti seni pertunjukan, festival, agama, dan kepercayaan (Adishakti, 2016).

2.3. Tahapan Pemetaan Pelestarian Pusaka Budaya

Proses pemetaan pelestarian pusaka budaya dilakukan melalui serangkaian tahapan dan dilakukan secara partisipatif. Tahapan pemetaan budaya terdiri dari tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan sebagai tahap pertama, tahap pemetaan sebagai tahap kedua, dan tahap evaluasi sebagai tahap ketiga. Tahap persiapan adalah tahap awal dalam pemetaan budaya. Sedangkan tahap kedua merupakan tahap pemetaan budaya itu sendiri. Terakhir, tahap ketiga adalah tahap evaluasi yang dilakukan setelah pemetaan selesai dilaksanakan (Pilai, 2013; UNESCO, 2008).

Menurut Hall & Page (2006), tahap pemetaan budaya terdiri dari: a. Tahap perencanaan: Melibatkan identifikasi tujuan, sasaran, dan metodologi yang akan digunakan dalam pelestarian pusaka

budaya. b. Tahap pengumpulan data: Melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen serta sumber informasi lainnya. c. Tahap analisis: Melibatkan analisis data untuk mengidentifikasi aset budaya, keterkaitan antar aset, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan budaya. d. Tahap interpretasi: Melibatkan interpretasi data untuk memahami arti dan nilai budaya yang ditemukan serta mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam pengelolaan budaya. e. Tahap pelaporan: Melibatkan penyusunan laporan yang menyajikan temuan dan rekomendasi untuk pengelolaan budaya.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan partisipatif masyarakat (PRA) PRA merupakan pendekatan partisipatif dengan memberikan penekanan pada pengetahuan lokal dan melibatkan masyarakat sehingga nantinya masyarakat setempat memungkinkan untuk melakukan penilaian, analisis dan perencanaan. Proses pemetaan budaya di kawasan pedesaan harus mengikuti tahapan-tahapan yang standar, yaitu persiapan, pemetaan, dan evaluasi. Hal ini bertujuan agar pemetaan yang dilakukan dapat menghasilkan data yang akurat dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pemetaan budaya sangat penting agar hasilnya dapat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pemetaan budaya di kawasan pedesaan, tim peneliti harus melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dan para pelaku wisata dan pengelola destinasi untuk melakukan observasi, wawancara dan Focus Group Discussion.

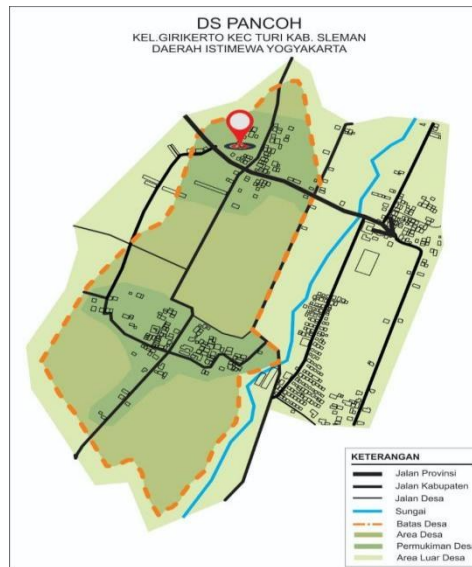
Sebelum survey lapangan di lapangan, terlebih dahulu melakukan persiapan meliputi koordinasi tim, penyiapan materi survey, melengkapi data-data literature yang sudah ada serta melakukan koordinasi dengan pengelola Desa Ekowisata Pancoh. Survey dilakukan melalui observasi wawancara dan diskusi dengan masyarakat melalui FGD (Focus Group Discussion) Proses mengidentifikasi aset budaya melibatkan hal-hal yang bersifat konkret atau kuantitatif seperti ruang fisik, organisasi budaya, promosi publik, seni publik, industri budaya, warisan alam dan budaya, arsitektur, manusia, artefak, dan sumber daya material lainnya. Selain itu, identifikasi juga mencakup hal-hal yang bersifat abstrak atau kualitatif seperti nilai, norma, kepercayaan, filosofi, bahasa, narasi masyarakat, sejarah, kenangan, ritual, tradisi, identitas, dan rasa kebersamaan (Duxbury dan Maclennan, 2015). Dalam FGD ini semua kelompok terlibat dalam pemetaan budaya. Keterlibatan semua kelompok dalam pemetaan budaya ini karena adanya peran leadership yang kuat.



Gambar 1: Survei wawancara dan FGD bersama pengelola Desa Pancoh.

Identifikasi Lokasi Kondisi Geografis

Desa Pancoh merupakan dusun yang terletak di Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Desa memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Sukorejo, Desa Girikerto, sebelah timur dengan Dusun Candi, Desa Purwobinangun, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Glagahombo, Desa Girikerto, dan sebelah barat dengan Dusun Nangsri, Desa Girikerto. Total luas lahan Desa Ekowisata Pancoh adalah 43 ha yang terbagi menjadi 3 (tiga) lahan yang dimanfaatkan. Tiga lahan ini terbagi menjadi 22 ha untuk lahan pertanian, lahan irigasi dan non irigasi. Lahan seluas 14,5 ha untuk permukiman dan 1 ha untuk fasilitas umum atau bangunan. Desa Pancoh berjarak 9,6 km dari Puncak Gunung Merapi dan 23,8 km dari pusat kota Yogyakarta dan terletak di ketinggian 462-972 mdpl dengan sebagian besar wilayahnya adalah pertanian.



Gambar 2: Peta Lokasi Desa Pancoh, Sleman



Gambar 3: Foto suasana Desa Pancoh

4. Hasil dan Pembahasan

Pemetaan Budaya di Desa Pancoh

Kondisi Ekonomi

Jumlah penduduk Desa Pancoh saat ini adalah 519 jiwa, yang terdiri dari 271 laki-laki dan 248 perempuan. Sedangkan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 166 KK.

Tabel 1: Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	271
2.	Perempuan	248
Jumlah		519

Sumber: Diolah dari arsip data penduduk Dusun Pancoh

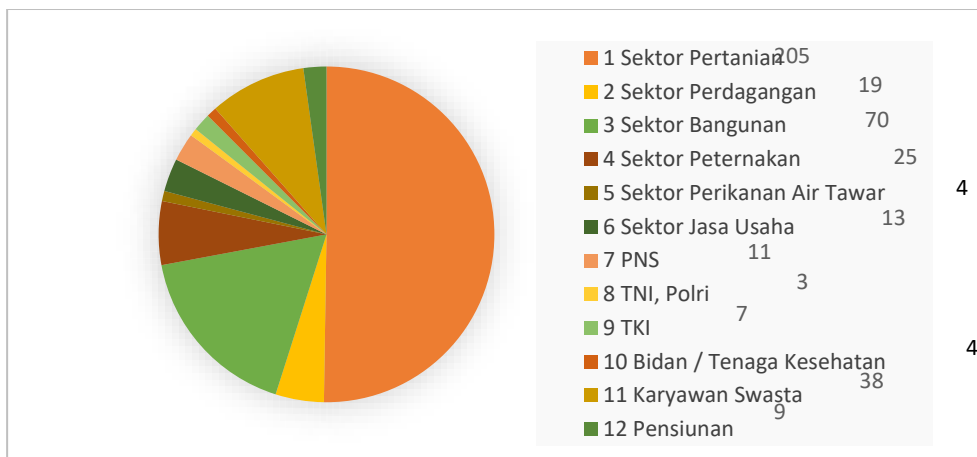
Mata pencaharian utama masyarakat Desa Pancoh sebagai petani, dikarenakan kondisi geografisnya masih banyak persawahan. Tidak hanya sebagai petani, masyarakat juga tergabung dalam beberapa kelompok ekonomi, Kelompok-kelompok tersebut antara lain Kelompok Perikanan, Kelompok Mina Merapi, Kelompok Puyuh Akur, Kelompok Pertanian Akur, Kelompok Kandang Ternak Akur, Kelompok Wanita Tani Pancoh dan Kelompok Bank Sampah Resik, Kelompok Karawitan Mudo Budoyo dan Kelompok Laras Madyo Gawe Tentrem.

Jumlah penduduk yang memiliki pekerjaan di Desa Pancoh sebanyak 408 orang. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk yang memiliki pekerjaan jika dirinci menurut sektor kegiatan

Tabel 2: Jumlah Penduduk menurut sektor kegiatan

No	Keterangan	Jumlah
1	Sektor Pertanian	205
2	Sektor Perdagangan	19
3	Sektor Bangunan	70
4	Sektor Peternakan	25
5	Sektor Perikanan Air Tawar	4
6	Sektor Jasa Usaha	13
7	PNS	11
8	TNI, Polri	3
9	TKI	7
10	Bidan / Tenaga Kesehatan	4
11	Karyawan Swasta	38
12	Pensiunan	9
	Total	408

Sumber: Diolah berdasarkan data monografi Desa Girikerto tahun 2020

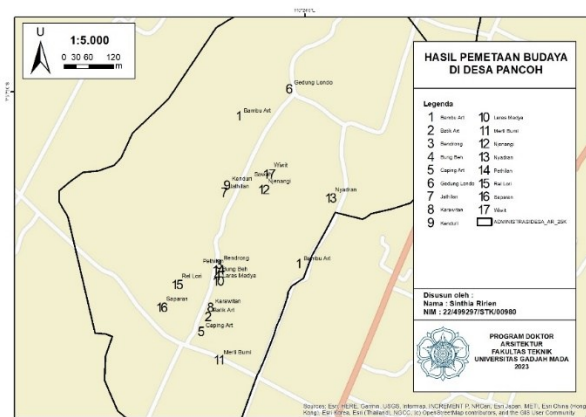


Gambar 4. Jumlah Penduduk berdasarkan Sektor Kegiatan

Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Kondisi sosial di Desa Pancoh masih sangat menjaga kebersamaan dan kekeluargaan. Hubungan kekerabatan dan keterikatan masih sangat kuat. Hal ini dibuktikan dengan gotong-royong dan tenggang rasa yang masih sangat kuat seperti membersihkan sungai atau embung yang dilakukan secara bersama-sama. Budaya tradisional Jawa masih sangat erat dipegang teguh, seperti penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, budaya wiyit, nyadran, kenduri, mitoni, njenangi, nyadran, kenduri dan saparan serta merti bumi. Pancoh masih memiliki seni budaya yang masih dilestarikan yaitu petilan merupakan cerita wayang orang yang ditampilkan berdasarkan permintaan dari wisatawan, kesenian tradisional laras madyo yang pada awalnya merupakan kesenian Islam dari kasunanan Surakarta Hadiningrat, Bung Beh merupakan tarian anak-anak yang musiknya berasal dari klenteng ditampilkan pada saat malam perpisahan, tari wireng yang diciptakan untuk menyemangati 4 prajurit perang yang sedang berlatih.

Dari kegiatan pemetaan yang dilakukan, berikut adalah peta yang menggambarkan titik-titik lokasi potensi budaya yang ada di Desa Pancoh.



Gambar 5. Potensi budaya yang ada di Desa Pancoh

1. Wiyit

Wiyit dalam bahasa Jawa berarti mulai. Upacara wiyit dilaksanakan sebagai waktu awal memulai panen padi. Upacara wiyit ini dilaksanakan sebagai ucapan rasa syukur kepada Dewi Padi, yaitu Dewi Sri. Tata cara upacara ini dilakukan dengan cara berkumpul menuju persawahan dengan mengenakan busana adat Jawa dengan membawa ubo rampe, seperti inkung ayam, jajan pasar dan tumpeng. Upacara kenduren wiyit biasanya dipimpin oleh tetua kampung atau Mbah Kaum.



Gambar 6: wiwitan di Desa Pancoh
Sumber: Dokumentasi pengelola Desa Pancoh

2. Njenangi

Njenangi adalah upacara yang dilakukan di sawah pada saat menabur benih sebelum melakukan penanaman padi. Jenang/ bubur putih ditempatkan di empat sudut sawah. Pada upacara ini pemilik sawah biasanya menyediakan jenang/ bubur putih yang ditaburi gula merah bagi masyarakat sekitar lalu dimakan dengan menggunakan pincuk dari daun pisang.



Gambar 7: Tradisi njenangi di Desa Pancoh
Sumber gambar: <http://liveinpancoh.blogspot.com/2018/05/wisata-budaya.html>
diakses pada tanggal 20 Maret 2023

3. Nyadran

Nyadran berasal dari bahasa sanskerta, *sraddha* yang berarti keyakinan. Nyadran merupakan tradisi masyarakat Jawa dalam menyambut bulan Ramadhan, berupa pembersihan makam leluhur dan tabur bunga dan puncaknya berupa kenduri selamatan di makam leluhur



Gambar 8: Tradisi nyadran di Desa Pancoh
Sumber gambar : Dokumentasi pengelola Desa Pancoh

4. Kenduri

Kenduri adalah upacara selamatan yang menjadi tradisi masyarakat Jawa. Acara selamatan ini diselenggarakan oleh masyarakat yang mempunyai hajat dengan mengundang kerabat atau tetangga untuk mendoakan agar segala sesuatu yang dihajatkan dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.



Gambar 9: Tradisi kenduri di Desa Pancoh
Sumber gambar: Dokumentasi pengelola Desa Pancoh

5. Saparan

Upacara saparan ini merupakan tradisi masyarakat Jawa yang diadakan pada setiap bulan Sapar yang bertujuan sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas hasil panen warga yang melimpah dan ketentraman desa. Acara ini berlangsung selama 3 hari berturut-turut di Bulan Sapar.



Gambar 10: Tradisi saparan di Desa Pancoh

6. Merti Bumi

Merti bumi merupakan upacara yang dilakukan setiap Bulan Sapar sebelum musim panen. Upacara ini dilaksanakan sebagai rasa syukur dan permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Rasa syukur itu berupa keberhasilan panen, sehingga masyarakat bisa hidup tentram, aman dan damai. Upacara ini biasanya berupa arak-arakan makanan khas dari hasil alam desa yang kemudian dibawa berkeliling desa yang dipimpin oleh ketua adat. Pada akhir upacara, warga akan berebut makanan yang dipercaya dapat memberikan berkah untuk keluarganya.



Gambar 11: Tradisi merti bumi di Desa Pancoh
Sumber gambar: Dokumentasi pengelola Desa Pancoh

7. Laras Madyo

Laras Madyo merupakan kesenian yang berisi syair-syair nasihat luhur dalam bentuk lagu berbahasa Jawa seperti Gambuh, Kinanthi, Dandang Gulo dengan iringan alat musik berupa kendang, rebana dan gamelan. Laras Madyo ditampilkan secara berkelompok yang terdiri dari 7-15 orang yang melantukan lagu sekaligus memaikan alat musik secara bersamaan.



Gambar 12: Kegiatan Laras Madyo di Desa Pancoh
Sumber gambar: Dokumentasi pengelola Desa Pancoh

8. Karawitan

Karawitan merupakan kesenian musik tradisional Jawa yang identic dengan permainan musik gamelan



Gambar 13: Kegiatan karawitan di Desa Pancoh
Sumber gambar: Dokumentasi pengelola Desa Pancoh

9. Jathilan

Jathilan dikenal dengan nama kuda lumping, jaran kepang atau kuda kepang. Merupakan kesenian yang menyatukan antara unsur gerakan tari dengan hal magis. Tarian ini dilakukan dengan menggunakan kuda tiruan, yang terbuat dari anyaman bambu atau kepang. Pada puncak tarian, penari akan mengalami kerasukan roh halus hingga tidak sadarkan diri. Penari akan melakukan gerakan-gerakan yang tidak masuk akal, seperti memakan pecahan kaca, bunga dan dupa.



Gambar 14: Kegiatan Jathilan di Turi
Sumber gambar:

<https://jogja.tribunnews.com/tag/dinas-pariwisata-sleman>
diakses tanggal 20 Mei 2023

10. Pethilan

Pethilan merupakan seni pertunjukan tarian yang ceritanya diambil dari pewayangan. Tarian ini menyisipkan dialog sehingga penonton mengetahui jalan ceritanya. Tarian ini biasanya dibawakan pada saat upacara pernikahan atau peringatan lainnya.

11. Bung Beh

Bung Beh merupakan pertunjukkan alat musik yang terdiri dari kendang dan kendi. Dimana bagian atas dari kendang dan kendi ditutupi oleh karet sehingga menghasilkan bunyi 'bung'. Kesenian bungbeh dibawakan oleh 4-7 orang, biasanya pertunjukkan ini digunakan untuk menyambut tamu.



Gambar 15: Bung Beh
Sumber gambar: Dokumentasi pengelola Desa Pancoh

12. Kipat Gajahan

Tari Kipat Gajahan merupakan tarian yang terdiri dari dua orang yang saling berperang



Gambar 16: Tari Kipat Gajahan
Sumber gambar: Dokumentasi pengelola Desa Pancoh

13. Bendrong

Tari bendrong merupakan tari yang menggunakan lesung

14. Batik



Gambar 17: Kegiatan membatik di Desa Pancoh
Sumber gambar: Dokumentasi pengelola Desa Pancoh

15. Caping Art

Caping bisa digunakan untuk melukis di media caping bambu.



Gambar 18: Kegiatan melukis caping di Desa Pancoh
Sumber gambar: Dokumentasi pengelola Desa Pancoh

16. Bamboo Art

Bamboo art bisa diolah sebagai bahan untuk membuat kerajinan, seperti besek dan alas makan.



Gambar 19: Kegiatan menganyam bambu di Desa Pancoh
Sumber gambar: Dokumentasi pengelola Desa Pancoh

17. Wisata Sejarah

- Gedung Londo

Gedung Londo merupakan bekas bangunan gudang atau markas yang dibangun oleh Belanda pada saat Desa Pancoh masih menjadi perkebunan tebu.



Gambar 20: Gedung Londo
Sumber gambar: Dokumentasi pengelola Desa Pancoh

- Rel Lori

Rel Lori merupakan rel peninggalan jaman Belanda. Jaman dahulu Desa Pancoh merupakan desa penghasil tebu. Bekas rel ini yang menghubungkan pabrik gula satu dengan yang lainnya.



Gambar 21: Rel lori
Sumber gambar: Dokumentasi pengelola Desa Pancoh

Pembahasan

Mata pencaharian utama penduduk sebagai petani. Kondisi geografis Desa Pancoh yang didominasi oleh persawahan mempengaruhi mata pencaharian utama masyarakat, yang sebagian besar adalah petani. Kehadiran banyak persawahan menjadikan pertanian sebagai sumber penghidupan utama bagi penduduk Desa Pancoh. Hal ini menunjukkan bahwa budaya pertanian memainkan peran

penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan menjadi ciri khas yang melekat dalam identitas budaya desa.

Keberagaman kelompok ekonomi. Selain sebagai petani, masyarakat Desa Pancoh juga tergabung dalam berbagai kelompok ekonomi. Kelompok-kelompok seperti Kelompok Perikanan, Kelompok Mina Merapi, Kelompok Puyuh Akur, Kelompok Pertanian Akur, Kelompok Kandang Ternak Akur, Kelompok Wanita Tani Pancoh, Kelompok Bank Sampah Resik, Kelompok Karawitan Mudo Budoyo, dan Kelompok Laras Madyo Gawe Tentrem menunjukkan keragaman sektor ekonomi yang ada di desa. Hal ini mengindikasikan adanya upaya masyarakat untuk memanfaatkan potensi ekonomi lain di samping pertanian, yang dapat menjadi sumber pendapatan tambahan dan mendiversifikasi mata pencaharian.

Potensi pengembangan ekonomi lokal. Jumlah penduduk yang memiliki pekerjaan sebanyak 408 orang menunjukkan adanya partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ekonomi di Desa Pancoh. Hal ini mencerminkan potensi pengembangan ekonomi lokal yang dapat dijaga dan diperkuat melalui pemetaan pelestarian pusaka budaya. Dengan memahami keberagaman kelompok ekonomi dan mata pencaharian, dapat dilakukan identifikasi lebih lanjut mengenai aset budaya dan potensi ekonomi yang dapat dikembangkan dalam konteks pariwisata pedesaan atau pengembangan usaha mikro dan kecil.

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya memperhatikan aspek ekonomi dalam pemetaan budaya di Desa Pancoh. Pemetaan budaya yang berfokus pada kondisi ekonomi dapat membantu mengidentifikasi potensi ekonomi lokal, memperkuat mata pencaharian tradisional, serta mengembangkan sektor ekonomi yang beragam untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pancoh.

Kebersamaan dan kekeluargaan yang kuat. Kondisi sosial di Desa Pancoh ditandai oleh kebersamaan dan kekeluargaan yang masih sangat terjaga. Hubungan kekerabatan dan keterikatan antarwarga desa masih kuat, tercermin dalam praktik gotong-royong dan tenggang rasa dalam kegiatan sehari-hari. Aktivitas bersama seperti membersihkan sungai atau embung menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya kerjasama dan saling membantu dalam menjaga lingkungan dan sumber daya alam desa. Budaya kebersamaan ini merupakan aset budaya yang dapat diperkuat dan dijaga dalam pemetaan pelestarian pusaka budaya di Desa Pancoh.

Pemertahanan budaya tradisional Jawa. Desa Pancoh masih sangat melestarikan budaya tradisional Jawa. Penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, serta pelaksanaan berbagai ritual tradisional seperti budaya wiwit, nyadran, kenduri, mitoni, njenangi, nyadran, kenduri, dan saparan serta merti bumi, mencerminkan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang masih dipegang teguh oleh masyarakat. Pemetaan pelestarian pusaka budaya dapat memperkuat pemahaman dan pemeliharaan budaya tradisional Jawa sebagai identitas dan kebanggaan masyarakat Desa Pancoh.

Pelestarian seni budaya local. Desa Pancoh memiliki seni budaya yang masih dilestarikan, seperti petilan (cerita wayang orang), kesenian tradisional laras madyo, Bung Beh (tarian anak-anak), dan tari wireng. Pelestarian seni budaya ini tidak hanya memperkaya warisan budaya desa, tetapi juga memiliki potensi dalam pengembangan pariwisata budaya. Melalui pelestarian pusaka budaya, dapat diidentifikasi langkah-langkah untuk melindungi dan mengembangkan seni budaya lokal, termasuk pengenalan kepada generasi muda dan pengembangan kolaborasi dengan kelompok seni budaya lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pelestarian pusaka budaya dalam memahami dan memperkuat kondisi sosial di Desa Pancoh. Dengan memetakan aspek-aspek seperti kebersamaan, budaya tradisional Jawa, dan seni budaya lokal, dapat dirumuskan strategi dan kegiatan yang tepat untuk menjaga, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi budaya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pancoh.

Upacara Wiwit. Upacara wiwit sebagai awal panen padi mencerminkan kearifan lokal dalam menghormati dan mengucapkan rasa syukur kepada Dewi Padi. Upacara ini dapat diperkuat dan dilestarikan sebagai simbol kesuburan dan hasil pertanian yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat Desa Pancoh.

Upacara Njenangi. Upacara njenangi dalam menabur benih padi menunjukkan pentingnya persiapan awal sebelum penanaman. Upacara ini mencerminkan kearifan lokal dalam menghormati alam dan memohon kesuburan. Pemetaan pelestarian pusaka budaya dapat memperkuat pemahaman dan praktik tradisional ini untuk menjaga keberlanjutan pertanian Desa Pancoh.

Upacara Nyadran. Upacara nyadran dalam menyambut bulan Ramadhan dan membersihkan makam leluhur menunjukkan nilai-nilai religius dan penghormatan terhadap leluhur. Pemetaan pelestarian pusaka budaya dapat mengidentifikasi upaya pelestarian tradisi nyadran sebagai bagian dari identitas budaya Desa Pancoh.

Upacara Kenduri. Upacara kenduri sebagai selamat dan doa bersama mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong-royong dalam masyarakat Desa Pancoh. Pemetaan pelestarian pusaka budaya dapat membantu pengorganisasian dan pengembangan kenduri sebagai wujud kebersamaan dan penghormatan terhadap tradisi.

Upacara Saparan. Upacara saparan sebagai ucapan syukur atas hasil panen dan ketentraman desa menunjukkan pentingnya hubungan manusia dengan alam dan rasa syukur terhadap anugerah Tuhan. Pemetaan pelestarian pusaka budaya dapat memperkuat pemahaman dan praktik upacara saparan serta meningkatkan peran budaya dalam keberlanjutan pertanian dan kehidupan desa.

Upacara Merti Bumi. Upacara merti bumi sebagai bentuk penghormatan dan permohonan keselamatan kepada Tuhan yang melibatkan masyarakat Desa Pancoh menunjukkan pentingnya kebersamaan dan rasa syukur. Pemetaan pelestarian pusaka budaya dapat memperkuat nilai-nilai upacara merti bumi sebagai identitas budaya dan mempromosikan kearifan lokal dalam pemeliharaan lingkungan.

Laras Madyo dan Karawitan. Kesenian Laras Madyo dan Karawitan sebagai bentuk seni musik tradisional Jawa menjadi potensi budaya Desa Pancoh yang dapat dilestarikan. Pemetaan pelestarian pusaka budaya dapat mendukung pelatihan, promosi, dan kolaborasi dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian ini sebagai warisan budaya yang berharga.

Jathilan. Kesenian Jathilan sebagai tarian yang menggabungkan gerakan tari dengan elemen magis mencerminkan warisan budaya dan kepercayaan lokal di Desa Pancoh. Pemetaan pelestarian pusaka budaya dapat mendukung pengembangan dan pelestarian kesenian ini serta memperkuat identitas budaya Desa Pancoh.

Pethilan dan Bung Beh. Kesenian Pethilan dan Bung Beh sebagai pertunjukan tari dan musik tradisional Jawa memiliki potensi untuk meningkatkan pariwisata budaya di Desa Pancoh. Pemetaan pelestarian pusaka budaya dapat membantu pengembangan dan pemasaran kesenian ini sebagai daya tarik wisata dan sumber pendapatan ekonomi lokal.

Batik dan Caping Art. Batik dan Caping Art merupakan seni rupa tradisional yang dapat menjadi sumber penghasilan ekonomi dan identitas budaya Desa Pancoh. Pemetaan pelestarian pusaka budaya dapat memperkuat pengembangan, pelatihan, dan promosi batik serta Caping Art dalam rangka pelestarian dan pemberdayaan masyarakat Desa Pancoh.

Bamboo Art. Seni kerajinan dari bambu sebagai potensi budaya Desa Pancoh dapat dimanfaatkan dalam pengembangan industri kreatif dan pariwisata. Pemetaan pelestarian pusaka budaya dapat membantu pengembangan keterampilan dan pemasaran produk kerajinan bambu serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Wisata Sejarah. Keberadaan Gedung Londo dan Rel Lori sebagai peninggalan sejarah Belanda dapat menjadi objek wisata sejarah yang menarik. Pemetaan pelestarian pusaka budaya dapat membantu pengembangan infrastruktur dan pemasaran wisata sejarah di Desa Pancoh.

Dalam melakukan pemetaan pelestarian pusaka budaya, perlu melibatkan partisipasi aktif masyarakat, pemangku kepentingan, dan pemerintah daerah untuk menjaga, memelihara, dan mengembangkan potensi budaya yang ada. Dengan pemetaan yang baik, dapat dirumuskan strategi

pengelolaan dan pengembangan budaya yang berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pancoh.

Pemetaan pelestarian pusaka budaya yang dilakukan di Desa Pancoh telah mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan, yaitu persiapan, proses pemetaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim peneliti berkoordinasi dengan pengelola desa wisata dan melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, pengelola, dan penanggung jawab kegiatan wisata. Hal ini penting untuk memahami lebih dalam konteks sosial-budaya, ekonomi, dan lingkungan di Desa Pancoh. Dalam konteks pemetaan pelestarian pusaka budaya di pedesaan, perlu memperhatikan karakteristik wilayah dan masyarakat setempat yang memiliki kekhasan budaya tersendiri. Hasil studi sebelumnya mendukung pemetaan pelestarian pusaka budaya di Desa Pancoh. Keberhasilan pemetaan budaya didukung dengan adanya peran dari tokoh-tokoh leadership yang mampu merangkul semua lini masyarakat dengan memberikan kesadaran bahwa budaya yang dimiliki harus dilestarikan, dimunculkan kembali sehingga dapat mewujudkan adanya ketahanan budaya.

Vlami et al. (2017) menekankan pentingnya pengelolaan budaya dalam lingkungan yang dilindungi, yang dapat menjadi acuan dalam pengelolaan lingkungan dan pelestarian pusaka budaya di Desa Pancoh. Gao et al. (2017) menggambarkan pengembangan pariwisata pedesaan yang berfokus pada revitalisasi desa-desa tradisional, yang dapat memberikan inspirasi dalam mengembangkan potensi pariwisata budaya di Desa Pancoh dengan mempertimbangkan revitalisasi dan pelestarian aset budaya lokal. Wanitchakorn & Muangasame (2021) membahas perubahan identitas dalam pengembangan pariwisata transformasional pedesaan-perkotaan, yang dapat memberikan perspektif tentang bagaimana pengembangan pariwisata dapat mempengaruhi identitas masyarakat lokal di Desa Pancoh.

Dengan mengacu pada hasil-hasil studi tersebut, proses pemetaan pelestarian pusaka budaya di Desa Pancoh dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kekhasan budaya setempat. Hasil pemetaan ini dapat memberikan manfaat bagi pemerintah desa, pokdarwis, dan akademisi dalam pengembangan budaya lokal dan pengelolaan pariwisata budaya di Desa Pancoh.

5. KESIMPULAN

Desa Pancoh, yang didominasi oleh persawahan, memiliki mata pencaharian utama penduduknya sebagai petani. Namun, masyarakat desa juga terlibat dalam berbagai kelompok ekonomi lainnya, menunjukkan upaya untuk mendiversifikasi mata pencaharian. Selain itu, desa ini memiliki potensi pengembangan ekonomi lokal melalui pemetaan pelestarian pusaka budaya. Kebersamaan dan kekeluargaan yang kuat menjadi ciri khas sosial Desa Pancoh, dengan praktik gotong-royong dan tenggang rasa yang melibatkan kesadaran akan pentingnya kerjasama dan saling membantu dalam menjaga lingkungan dan sumber daya alam desa. Desa ini juga masih melestarikan budaya tradisional Jawa, termasuk bahasa Jawa, ritual tradisional, dan seni budaya lokal. Seni budaya seperti Laras Madyo, Karawitan, Jathilan, Pethilan, Bung Beh, Batik, Capping Art, dan Bamboo Art memiliki potensi dalam pengembangan pariwisata budaya dan industri kreatif. Desa Pancoh juga memiliki potensi wisata sejarah dengan Gedung Londo dan Rel Lori. Pemetaan pelestarian pusaka budaya yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, pemangku kepentingan, dan pemerintah daerah dapat mendukung pengembangan dan pengelolaan budaya yang berkelanjutan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pancoh.

Pemetaan pelestarian pusaka budaya di Desa Pancoh mengikuti langkah-langkah sesuai dengan prosedur yang ada, yaitu persiapan, proses pemetaan dan evaluasi. Pada awal mulai pemetaan, persiapan yang dilakukan adalah tim peneliti melakukan koordinasi dengan pengelola desa wisata yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan pariwisata di Desa Ekowisata Pancoh. Tim peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, pengelola dan penanggungjawab kegiatan wisata. Pemetaan pelestarian pusaka budaya menggunakan pendekatan yang mencakup konteks sosial-budaya, ekonomi, dan lingkungan. Tahapan pemetaan pelestarian pusaka budaya juga harus disesuaikan dengan karakteristik wilayah dan masyarakat pedesaan yang memiliki kekhasan tersendiri dan menyesuaikan dengan adat istiadat budaya setempat. Hasilnya dapat digunakan untuk pemetaan yang dapat bermanfaat bagi pemerintah desa, pokdarwis dan akademisi

DAFTAR PUSTAKA

- Adishakti, L.T. (2016), "Pengantar Pelestarian Pusaka", *Pengantar Pelestarian Buadya*, available at: <https://chc.ft.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/397/2020/04/2016-PENGANTAR-PELESTARIAN-PUSAKA-1.pdf>.
- Agnoletti, Mauro. (2013). *Italian Historical Rural Landscapes: Cultural Values for the Environment and Rural Development*. Springer
- Assumma, V. and Ventura, C. (2014), "Role of Cultural Mapping within Local Development Processes : A Tool for the Integrated Enhancement of Rural Heritage Role of Cultural Mapping within Local Development Processes : a Tool for the Integrated Enhancement of Rural Heritage", No. February 2018, available at: <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/AEF.11.495>.
- City, C. (2010), "Cultural mapping toolkit", *A Partnership Between 2010 Legacies Now & Creative City of Canada*.
- Constantin Ibanescu, B., Stoleriu, O.M. and Munteanu, A. (2018), "The Impact of Tourism on Sustainable Development of Rural Areas : Evidence from Romania", *Sustainability (Switzerland)*, pp. 1–19.
- Cook, I. and Taylor, K. (2013), *A Contemporary Guide to Cultural Mapping An ASEAN-Australia Perspective*.
- Dunn, K. (2012). *Globalization and Its Discontents: Writing the Global Culture*. Albany: State University of New York Press.
- Duxbury, N. (2010). *Cultural Mapping: A Practical Guide for Cultural and Creative Sector Development*. Bangkok: UNESCO Bangkok.
- Duxbury, N. (2019), "Cultural mapping, a new tool for community engagement and sustainability", No. September, pp. 19–20.
- Duxbury, N. and Maclennan, D. (2015), "Cultural Mapping as Cultural Inquiry Introduction to an Emerging Field of Practice", pp. 1–42.
- Fatimah, Titin, Nafi'ah Solikhah, Theresia Budi Jayanti, dan Klara Puspa Indrawati. (2018). Pemetaan Budaya di Kawasan Pedesaan: Studi Kasus Desa Giritengah, Borobudur. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran, dan Ilmu Kesehatan*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2018: hlm 562-57
- Gao, J. and Wu, B. (2017), "Revitalizing traditional villages through rural tourism : A case study of Yuanjia Village , Shaanxi Province , China", *Tourism Management*, Elsevier Ltd, Vol. 63, pp. 223–233.
- Gibson, C. (2011). *Cultural Mapping as Cultural Inquiry*. London: Routledge.
- Hall, C. M., & Page, S. J. (2006). *The geography of tourism and recreation: Environment, place, and space*. Routledge.
- Hannam, K. (2005). *Understanding Cultural Tourism*. London: Routledge.
- Ibanescu, B., Eva, M. and Gheorghiu, A. (2020), "Questioning the Role of Tourism as an Engine for Resilience : The Role of Accessibility and Economic Performance".
- Macdonald, S. (2013). *Memorylands: Heritage and Identity in Europe Today*. London: Routledge.
- Management, C. for C. (2008), "in The City of L' viv : Cultural Mapping", pp. 1–32.
- Shen, Jing, & Rung-Jiun Chou. (2022). Rural revitalization of Xiamei: The development experiences of integrating tea tourism with ancient village preservation. *Journal of Rural Studies*, 90 (2022) 42–52
- Vlami, Vassiliki, Ioannis P. Kokkoris, Stamatis Zogaris, Constantinos Cartalis, George Kehayias, & Panayotis Dimopoulos. (2017). Cultural landscapes and attributes of "culturalness" in protected areas: An exploratory assessment in Greece. *Science of the Total Environment*, 595 (2017) 229–243
- Wanitchakorn, Thanapa, & Kaewta Muangasame. (2021). The identity change of rural–urban transformational tourism development in Chiang Mai heritage city: local residents' perspectives. *International Journal of Tourism Cities*, Vol. 7 No. 4 2021, pp. 1008-102